

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara bersama Taman Siswa dikenal sebagai ikon perjuangan bangsa melalui bidang pendidikan. Berdirinya Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta dilatarbelakangi oleh minimnya kesempatan rakyat untuk memperoleh akses pendidikan di Sekolah Negeri milik Belanda (hanya anak-anak dari golongan priyayi yang dipermudah dalam mengikuti pendidikan di Sekolah Negeri Belanda) dan mutu pendidikan yang diberikan hanyalah mengutamakan kecerdasan intelektual semata serta bentuk pengajaran yang berdasarkan paksaan, hukuman dan ketertiban.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Sekolah Negeri Belanda tidaklah sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan orangtua sang anak menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Negeri hanyalah demi mendapatkan pengajaran bahasa Belanda dan ijazah yang berguna untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi di instansi milik Pemerintah Kolonial Belanda. Hasil dari pendidikan tersebut adalah membentuk kepribadian yang merasa lebih tinggi derajatnya daripada saudara sebangsa mereka yang tidak bersekolah di Sekolah Negeri Belanda (Dewantara, 1952).

Taman Siswa memiliki sistem pendidikan yang bersumber pada kebudayaan nasional dengan mengutamakan kepentingan rakyat. Taman Siswa berupaya menghentikan bentuk kecerdasan intelektual sebagai tujuan akhir dari pendidikan dengan mempraktikkan sistem *among* yang tidak memerintah dan

memaksa namun tetap didalam tuntunan dari para pamongnya. Sehingga sang anak dapat tumbuh lahir dan batinnya sesuai dengan kodratnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan kebangsaan harus dilaksanakan secara merdeka. Sehingga janganlah menerima hingga bergantung pada bantuan yang dapat mengikat kemerdekaan diri. Untuk mandiri harus dijalankan dengan mengelola dan menggunakan pendapatan sendiri dengan sehemat mungkin. Pengajaran haruslah diberikan kepada seluruh golongan. Janganlah hanya golongan tertentu saja yang menerimanya karena kekuatan bangsa tidak akan berkembang apabila yang terpelajar hanya berasal dari golongan tertentu saja (Sutarmin, 1990).

Pendudukan Jepang di Kota Yogyakarta terjadi pada tanggal 6 Maret 1942. Iring-iringan truk balatentara Jepang yang melintasi Malioboro hingga ke Senisono (sebelah selatan Gedung Agung Yogyakarta) disambut hangat oleh masyarakat Kota Yogyakarta. Tentara Jepang membalas sambutan tersebut dengan mengucapkan “Nippon Indonesia sama-sama”, “Jepang sebagai saudara tua” serta menusuk gambar Ratu Belanda menggunakan Bayonet di sepanjang jalan demi menarik simpati rakyat Indonesia. Kota Yogyakarta yang berstatus sebagai kota terbuka membuat Belanda tidak mempertahankannya dan tidak melakukan perlawanan kepada Jepang karena kedudukan Belanda yang semakin terdesak oleh kedatangan Jepang serta rentetan kekalahan yang harus dialami Belanda di berbagai tempat (Tashadi et al., 1991).

Jepang berupaya menghapus pengaruh barat dan memobilisasi rakyat demi kemenangan Jepang di Perang Pasifik (Ricklefs, 2008). Dua prioritas tersebut diimplementasikan oleh Jepang di bidang pendidikan. Buku bahasa asing dan

penggunaan bahasa asing sebagai pengantar di kelas dilarang oleh Jepang, Sekolah Negeri peninggalan Belanda ditutup. Penanaman semangat Jepang dilakukan di sekolah dengan mengharuskan *Taiso* (Senam Jepang), *Kyoren* (Latihan Semangat Kemiliteran), maupun *Seikerei* (Penghormatan dengan membungkuk) kepada *Tenno Heika* (Kaisar Jepang) (Marsudi & Imran, 1985).

Jepang yang awalnya dianggap sebagai “pembebas” oleh beberapa kalangan termasuk dari sebagian kalangan Taman Siswa akhirnya berubah ketika terjadi tekanan beserta pengekanan yang dilakukan oleh balatentara Jepang sehingga hampir menyalpkan Taman Siswa. Banyak cabang-cabang Taman Siswa yang ditutup. Penyebabnya seperti dipaksa tutup oleh pihak Jepang, mengalami kekurangan dana, maupun pamong-pamongnya yang dipindahkan ke Sekolah Negeri (Surjomihardjo, 1986).

Diterbitkannya *Osamu Seirei* No. 22/2603 pada tahun 1943 mengenai penertiban Sekolah Partikelir hanya memudahkan sekolah yang disponsori oleh Jawa Hokokai dalam membuka sekolah baru secara bebas sedangkan Sekolah Partikelir lainnya dilarang membuka Sekolah Lanjutan dan Sekolah Guru namun diperbolehkan membuka Sekolah Bahasa dan Kejuruan (selain Sekolah Guru) (Poesponegoro & Notosusanto, 2010).

Taman Siswa masih dapat mempertahankan beberapa bagian kelas serta menjalankan pengajarannya. Pemerintahan militer Jepang yang berusaha mengurus dan mengawasi pengajaran untuk Sekolah Lanjutan serta Sekolah Guru menyebabkan Taman Madya (Sekolah Menengah Atas) dan Taman Guru (Sekolah Guru) harus dibubarkan. Bagian Taman Siswa yang diizinkan beroperasi oleh

Jepang adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Kejuruan. Sehingga Taman Siswa pun merubah Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama) menjadi Taman Tani (Sekolah Tani) untuk mensiasati kebijakan Jepang mengenai ketentuan membuka Sekolah Kejuruan (Sagimun, 1974).

Penelitian mengenai Sejarah Taman Siswa masa Pendudukan Jepang hampir sulit sekali ditemukan. Adapun penelitian yang sejenis mengenai Taman Siswa telah dilakukan oleh Achmad Faisal Perwata yang berjudul "*Politik Pendidikan Taman Siswa 1945-1950*" di tahun 2016. Penelitian tersebut membahas reorientasi gerakan akibat mengalami permasalahan internal setelah kemerdekaan. Terdapat sekilas pembahasan mengenai Taman Siswa pada masa pendudukan Jepang. Sementara penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi, sikap, pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa pada masa pendudukan Jepang di tahun 1942-1945 dengan mengambil latar tempat di Taman Siswa Yogyakarta.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Lingkup Temporal

Batasan waktu yang diambil dalam penelitian kali ini adalah di tahun 1942 hingga tahun 1945. Tahun tersebut dipilih karena pada tahun 1942 menjadi awal dari kedatangan Jepang di Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 1942 dan tahun 1945 menjadi akhir dari pendudukan Jepang di Indonesia yang ditandai dengan adanya Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945.

2. Lingkup Spasial

Batasan tempat yang diambil dalam penelitian kali ini adalah di Kota Yogyakarta sebagai pusat dari Taman Siswa. Sebab berbagai keputusan yang dibuat selaku Majelis Luhur Taman Siswa di Taman Siswa Yogyakarta akan menjadi rujukan untuk sekolah-sekolah cabang Taman Siswa.

Setelah dipaparkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu:

- a. Bagaimana tujuan pendirian Taman Siswa Yogyakarta?
- b. Bagaimana kondisi serta sikap Taman Siswa Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang?
- c. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tujuan pendirian Taman Siswa Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui kondisi serta sikap Taman Siswa Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang?
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan di Taman Siswa pada masa pendudukan Jepang.

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah kajian seputar Sejarah Pendidikan Indonesia khususnya Sejarah Taman Siswa.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi yang menambah khazanah pengetahuan mengenai sejarah Taman Siswa baik untuk prodi pendidikan sejarah khususnya maupun untuk masyarakat umum

D. Metode dan Sumber Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang dilaksanakan dalam beberapa tahap diantaranya (1) pemilihan topik, (2) heuristik (pengumpulan sumber), (3) verifikasi (kritik sumber), (4) interpretasi dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013).

1) Pemilihan Topik

Peneliti memilih topik permasalahan yang akan dikaji. Pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2013). Kedekatan Intelektual dan Emosional didapatkan ketika peneliti tertarik dengan sejarah pendidikan Indonesia khususnya Taman Siswa dari berbagai literatur maupun referensi yang telah didapatkan ketika masih di bangku perkuliahan. Peneliti memilih topik tersebut karena tidak banyak tulisan mengenai sejarah Taman Siswa selama periode 1942-1945 atau masa pendudukan Jepang di Indonesia.

2) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah menentukan topik, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Sumber menurut bahannya dibagi menjadi sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sedangkan sumber menurut urutan penyampaiannya

dibagi menjadi sumber primer (saksi mata) dan sumber sekunder (bukan saksi mata) (Kuntowijoyo, 2013).

Tahap pengumpulan sumber dilakukan di beberapa tempat seperti di Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan milik Museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta, Jogja Library Center di Yogyakarta serta juga perpustakaan milik pribadi. Untuk sumber tertulis, peneliti mendapatkan beberapa buku cetak, artikel, serta surat kabar sezaman seperti *Asia Raya*, *Pembangoen*, *Soeara Asia*, *Sinar Baroe*. Untuk sumber tidak tertulis, peneliti melakukan wawancara dengan Tokoh Taman Siswa seperti Ki Priyo Dwiwarso di kediamannya.

Untuk Sumber Primer, Peneliti menggunakan buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan (1977) yang merupakan kumpulan tulisan dari Ki Hajar Dewantara, artikel dari Ki Sajoga berjudul “*Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1952*” dalam buku 30 Tahun Taman Siswa dan surat kabar sezaman seperti *Asia Raya*, *Pembangoen*, *Soeara Asia*, *Sinar Baroe*. Untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan buku cetak, jurnal, wawancara dengan Ki Priyo Dwiwarso selaku tokoh Taman Siswa, serta artikel yang sesuai dengan penelitian kali ini.

3) Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengumpulkan sumber, sumber-sumber tersebut haruslah dicek keasliannya demi mendapatkan sumber yang autentik. Verifikasi terbagi menjadi dua yaitu autentisitas (kritik ekstern) dan kredibilitas (kritik intern) (Kuntowijoyo, 2013). Untuk autentisitas, peneliti memeriksa

keaslian sumber yang akan digunakan seperti dalam surat kabar masa pendudukan Jepang apabila dilihat dari bahannya, tanggal terbitannya, bahasanya hingga gaya tulisannya. Untuk kredibilitas, setelah mengetahui keaslian sumber tersebut, peneliti mengkritik isi dari sumber yang ditemukan untuk kebutuhan penelitian mengenai Taman Siswa Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang.

4) Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan usaha dalam menafsirkan fakta yang telah diperoleh setelah memverifikasi sumber. Interpretasi terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Tahap analisis merupakan penguraian sumber yang telah didapatkan sebelumnya untuk mendapatkan fakta yang sebenarnya. Tahap sintesis merupakan menyatukan hasil analisis yang telah didapatkan sebelumnya. Penulis melakukan interpretasi setelah melihat fakta bahwa Kondisi Taman Siswa Yogyakarta selama pendudukan Jepang mengalami pasang-surut dan Taman Siswa menjalankan siasat yaitu bersikap ngentung yang tidak nonkooperatif terhadap Jepang namun tidak ingin kooperatif terhadap Jepang.

5) Penulisan (Historiografi)

Setelah dilakukan berbagai tahap dalam penelitian sejarah. Penulisan sejarah menjadi tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini, penyajian penulisan sejarah ditulis dalam bentuk skripsi yang menggunakan model penulisan deskriptif naratif.